

PENANAMAN NILAI TOLERANSI SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYYAH

Hesti Ariestina, Dosen Prodi PGMI IAIN Salatiga
hestiariestina22@gmail.com

Abstrak

Di Kurikulum 2013 pemerintah mencanangkan ada delapan belas nilai karakter yang harus dikuatkan pada peserta didik. Salah satunya adalah nilai toleransi. MI Ma'arif Mangunsari Salatiga tidak hanya memberi penguatan nilai toleransi beragama, toleransi budaya dan toleransi politik saja. Ada satu hal yang ikut serta ditekankan bahwa ada penanaman nilai toleransi bias gender. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya sebatas toleransi yang marak digaungkan pada saat ini, melainkan toleransi bias gender yang diinternalisasikan melalui proses KBM, proses bermain, pembagian kelompok kerja, penempatan tempat duduk dan penjaga kantin sekolah. Model penanaman nilai karakter ini melalui beberapa model yaitu tunjukkan teladan, model kontinuitas, model repetition, dan model organisasikan.

Kata Kunci: *Penanaman, Nilai Toleransi, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ujung tombak perubahan masyarakat dan bangsa. Jika ingin mengukur seberapa maju kehidupan masyarakat suatu bangsa, maka lihatlah sistem pendidikannya. Pendidikan sejatinya adalah proses merubah. Yang diharapkan akhir dari proses perubahan itu adalah *output* yang mumpuni secara fisik dan mental, jasmani dan rohani.

Memasuki abad 21 ini masyarakat disuguhi lompatan kemajuan yang signifikan. Sehingga butuh kemampuan untuk membentengi diri dan keluarga dari banjirnya informasi. Maka dengan ini kepentingan sebuah proses pendidikan sekarang adalah membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoralitas tinggi. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan arti penting pendidikan, akan tetapi bagaimana cara negara Indonesia mampu merealisasikan konsep

pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan, pemberdayaan, dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia.(Sigit Dwi: 2015)

(Binti Maunah: 2015) memaparkan bahwa adanya protret buram dalam dunia pendidikan disebabkan karena dekadensi moral yang merajalela. Hal ini bisa dilihat dengan peredaran video porno yang diperankan oleh pelajar, kasus perkelahian siswa dengan siswa lain atau kasus siswa dengan guru, sopan santun kepada orang yang lebih tua sudah hampir memudar dari budaya kehidupan masyarakat sehari-hari, penggunaan narkoba, dan berbagai hal negatif lainnya. Kompas.id pada tanggal 14 maret 2019 merilis data yang menyebutkan bahwa ada 122 kasus di Jakarta Barat yang terlibat kejahatan jalanan. Masih dalam portal berita yang sama, pada tanggal 1 Februari 2019 dirilis berita tentang tawuran yang melibatkan 40 siswa dari sejumlah SMK di Magelang. Mereka menggunakan taktik khusus sehingga tawuran ini tidak segera terendus oleh pihak yang berwajib.Hal ini menjadi gambaran bahwa sikap pelajar di bangsa ini masih belum sampai pada tataran berkarakter yang baik. Maka harus ada kajian yang mengukur sejauh mana program-program yang dicanangkan oleh sekolah mampu terhayati dengan baik dan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang unggul.

Dalam Peraturan Presiden No. 47 tahun 2017 tertuang tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau yang sering disebut PPK. Hal ini menjadi sebuah tanda bahwa pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk mmbekali peserta didik segagai generasi emas pada tahun 2045 yang berjiwa pancasila dan berkarakter yang baik. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab. Suara Merdeka melansir berita bahwa Kota Salatiga mulai dari tahun 2015, 2017, dan 2018 terpilih menjadi kota paling toleran kedua seIndonesia. Apakah sekolah-sekolah tingkat dasar sudah memberikan nilai toleransi dalam penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik? Dalam program apakah penguatan nilai toleransi di sekolah tingkat dasar?

Menurut Permendiknas no 36 tahun 2018, kurikulum 2013 mempunyai beberapa landasan yang mencakup landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, landasan teoritis, dan landasan yuridis. Terlebih, hal ini sangat ditekankan dalam karakter kurikulum 2013 bahwa harus ada keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kebaruan dari kurikulum inilah yang digadang-gadang akan membawa perubahan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam salah satu landasan filosofis kurikulum 2013 termaktub bahwa peserta didik adalah pewaris bangsa yang kreatif.

(Thomas Lickona: 2012) memaparkan bahwa nilai moral dalam kehidupan ini ada dua macam, yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral itu seperti kejujuran. Tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Sedangkan nilai-nilai nonmoral lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka. Nilai moral sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Nilai-nilai universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan orang di manapun mereka berada. Sebaliknya, nilai moral nonuniversal bersifat sebaliknya. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari

besar).

Sudah ada banyak penelitian tentang penanaman pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Koesoema dalam (Jito Subianto: 2013) memberikan formula khusus bahwa jika pendidikan karakter ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain pemrograman. Yaitu desain berbasis kelas, desain berbasis kultur sekolah, desain berbasis komunitas. Dalam desain berbasis kelas dinyatakan harus ada relasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang terjalin dengan baik yang bersifat dialog bukan monolog. Sedangkan maksud dari desain berbasis kultur sekolah adalah desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang membentuk pendidikan karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar pendidikan karakter dapat terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

Lebih lanjut (Jito Subianto: 2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan nilai atau yang sering disebut *value education*. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak generasi yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Ada dua pendekatan yang dilakukan madrasah dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Yang pertama, madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. Yang kedua pendidikan karakter berjalan dengan cara yang alamiah dan sukarela dengan adanya hubungan interpersonal antar warga madrasah meskipun hal tersebut tidak diatur secara formal dalam kurikulum.

(Leo Agung: 2011) mengemukakan temuan dalam penelitiannya bahwa perkembangan karakter yang focus pada pengembangan identitas peserta didik untuk menjadi pandai dan pribadi yang berkarakter baik, perlu di beri penguatan baik dalam pendidikan formal dan informal. Hal ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan

di sekolah khususnya melalui mata pelajaran IPS dengan cara membuat RPP yang di dalamnya ada integrasi mata pelajaran dan penyisipan pendidikan karakter secara langsung, seperti bertanggung jawab, jujur, bekerja sama dan lain-lain.

Menurut Michael Walzer dalam (Casram: 2016) bahwa secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka dan lapang dada, lapang dada, suka rela dan kelembutan.

Dari beberapa penelitian di atas penulis belum menemukan kekhasan penguatan nilai toleransi dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis memaparkan penguatan penanaman karakter nilai toleransi pada salah satu MI Ma'arif di Salatiga. Alasan mengapa peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Mangunsari Salatiga adalah karena madrasah ini berlokasi di tengah pemukiman yang majemuk yaitu daerah Cabean Mangunsari Salatiga. Mulai dari agama, suku bangsa, dan asal daerah penduduk sekitar madrasah ini. Masyarakat yang tinggal di dekat MI ini mempunyai struktur demografi yang kompleks disbanding dengan MI-Mi yang lain yang ada di kota Salatiga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti hendak mengungkap fakta tentang penanaman nilai toleransi sebagai penguatan pendidikan karakter. (Eko Sugiarto: 2015) mengatakan pada penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang di temukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus (*case study*) di MI Ma'arif Mangunsari Salatiga. Masih menurut Eko Sugiarto penelitian jenis ini bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam dan utuh.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi, karena penelitian ini berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. (Sugiyono: 2018) mengatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan teori. Maka dari itu sumber data primer diperoleh dengan wawancara kepada kepala madrasah, guru, siswa, serta wali murid.

Alur penelitian ini adalah mencari sumber data primer dari kepala madrasah, wali kelas, para waka, guru, dan siswa melalui wawancara, dan observasi peneliti langsung di lapangan. Selain itu data dari orang tua wali murid juga diambil melalui wawancara juga. Setelah data terkumpul, penulis melakukan reduksi data. Setelah itu menyajikan data dan terakhir memverivikasi data dalam bentuk kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis fokus kepada penanaman nilai karakter toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mangunsari Sidomukti Salatiga. Penulis menemukan beberapa fakta unik di MI tersebut dalam menanamkan nilai toleransi yang tidak hanya merupakan toleransi beragama, toleransi budaya, toleransi politik, dan satu hal lagi yang menurut penulis hal ini adalah baru yaitu toleransi bias gender.

Meskipun MI Ma'arif Mangunsari berdiri sudah cukup lama yaitu pada tahun 1969 akan tetapi MI mangunsari ini baru mengalami progresifitas yang pesat pada sekitar tahun 2009. Di bawah ketua yayasan yang bernama Bapak Turis, MI ini mengalami penambahan jumlah siswa dari waktu ke waktu. Tercatat sekarang ini ada 536 siswa yang menimba ilmu di MI tersebut.

MI Mangunsari mempunyai perbedaan yang agak signifikan dibandingkan dengan MI-MI besar yang lain. MI Ma'arif Mangunsari berdiri di lingkungan padat penduduk yang beragam. Tercatat dalam katalog Salatiga dalam Angka tahun 2019 bahwa prosentase pemeluk agama selain Islam lebih tinggi di Mangunsari dari pada di daerah pulutan lokasi MI di bawah yayasan yang sama yaitu Ma'arif. Di Mangunsari prosentase pemeluk agama Islam ada 80,80%; Kristen 15,43%; Katholik 3,64%; Budha 0,11%; Hindu 0,01%; dan Konghucu 0%. Sedangkan di Pulutan prosentase pemeluk agama Islam ada 95,73%; Kristen ada 3,18%; Katholik 1,00%; Budha 0,09%; Hindu 0%; dan Konghucu 0%. Di daerah sekitar MI Mangunsari juga banyak orang asing dan banyak suku selain Jawa yang tinggal di situ. Sehingga menambah gradasi komposisi keadaan masyarakat di Mangunsari. Itulah sebabnya MI Mangunsari menarik perhatian penulis untuk meneliti.

Untuk membangun kepercayaan masyarakat, pihak sekolah melakukan beberapa upaya yaitu melakukan sosialisasi yang mereka sebut dengan memasyarakatkan madrasah ke masyarakat sekitar dan RA atau TK di sekitarnya. Upaya yang lain adalah meningkatkan kedisiplinan guru. Selain itu ada kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah. Di antaranya adalah penyambutan anak di pintu gerbang, memberlakukan tanggung jawab kebersihan kepada siswa, memberi tauladan secara aplikatif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mengawasi pembelajaran dengan pembacaan Qiroati, hafalan doa harian, hadist, dan hafalan surat pendek. Sekilas nampak tidak jauh berbeda dengan MI-Mi lain yang serupa yang ada di Salatiga.

Kepala sekolah memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan dengan cara pembiasaan atau *habitual action*, masuk dalam

muatan pelajaran, penanaman melalui pembinaan upacara, penanaman dengan permainan atau cara yang unik seperti mengajak anak-anak untuk bermain tepuk anak sholeh. Biasanya di akhir tepuk ini ada kalimat yang berbunyi “Islam..islam yes, kafir..kafir..no..” digantikan dengan “MI Mangunsari Jaya...Jaya ...Yes...”. Setelah itu ada penjelasan bahwa tidak baik mengucapkan “kafir...kafir...no...”. Dengan hal ini anak jadi mengetahui bahwa mengatakan kafir kepada orang non muslim mungkin akan menyinggung perasaan orang tersebut.

Untuk toleransi budaya, peserta didik di MI Mangunsari ini dapat disebut sudah mempunyai rasa toleransi. Meskipun ada yang dari luar Jawa Tengah dan luar Jawa, akan tetapi mereka dapat berbaur dengan baik. Tanpa ada *bully-an*. Toleransi politik tidak begitu terlihat dimunculkan. Kepala sekolah menjelaskan hal yang berbau politik belum begitu penting mengingat usia peserta yang masih kecil.

Ada hal unik di MI Mangunsari ini. Yaitu toleransi bias gender yang dipraktikkan yaitu meliputi pembagian guru, pembagian kelompok dalam KBM, pembagian tugas peserta didik, melakukan permainan, panjaga kantin, dan lain-lain. Ada pembagian antara anak laki-laki dan perempuan terkait dengan hal-hal yang tersebutkan di awal paragraf ini.

Salah satu contohnya praktik toleransi bias gender dalam pembagian tugas ada saat memberikan soal. Bagi peserta didik perempuan disuruh menyebutkan anggota tubuh perempuan yang boleh disentuh oleh orang lain. Begitu sebaliknya dengan yang laki-laki. Jadi soalnya sudah terpilah mana yang untuk anak perempuan dan mana yang untuk anak laki-laki. Dalam tugas menggambar, guru tidak memberikan tugas yang lebih cenderung ke perempuan, atau lebih cenderung ke laki-laki. Jadi memberikan tugasnya netral. Pembagian kelompok dibagi secara

proporsional antara jumlah laki-laki dan perempuan.

Contoh bias gender dalam pembagian kelompok, ada pembagian tempat duduk satu meja perempuan dan laki. Tujuannya adalah agar peserta didik lebih mudah dikondisikan. Dan untuk penjaga kantin tidak ditempatkan penjaga seorang wanita. Ada penjaga yang laki-laki juga. Menurut informasi dari pihak sekolah, hal tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap anak bahwa yang boleh dan bisa berprofesi menjadi seorang penjaga kantin bukanlah seorang perempuan saja, tetapi seorang laki-laki juga bisa dan boleh.

Pembahasan

(Muchlas Samani dan Hariyanto: 2011) menyampaikan bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Seorang individu sebenarnya sudah terinstal hal-hal positif didalam dirinya. Akan tetapi faktor-faktor dari luar seperti pola asuh, orang tua, keluarga, dan lain-lain. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan inteligensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan (Thomas Lickona: 2012).

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dalam kurikulum 2013 ada 18 nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersabhat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter toleransi ditanamkan ke dalam diri anak menggunakan proses pembelajaran *behaviouristik* pemberian stimulus dan penguatan secara berulang hingga mampu terserap menjadi karakter anak sehari-hari. Aktifitas pembiasaan untuk anak usia sekolah dasar dinilai sangat ampuh dalam upaya penanaman karakter pada diri peserta didik. Abdul Madjid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa sejumlah model internalisasi pendidikan karakter. Model tadzkirah, tunjukan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorongan, Zakiyah (murni-suci-bersih), kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan bersikap), ingatkan, repetition (pengulangan), organisasikan, Heart (hati), model istiqomah, dan model iqra-fikir-dzikir (Abdul Madjid & Dian Andayani: 2012). Dan untuk penanaman nilai toleransi di MI Ma'arif Mangunsari lebih cenderung pada model internalisasi tunjukan teladan, model kontinuitas, model repetition, dan model organisasikan.

Kesimpulan

Masa depan bangsa Indonesia berada di tangan anak-anak yang sekarang duduk di bangku sekolah. Maka penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal yang krusial saat ini agar masa depan bangsa berada pada genggaman orang-orang yang berbudi luhur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Mangunsari, proses internalisasi nilai toleransi pada peserta didik dilakukan dengan model-model seperti tunjukan teladan, model kontinuitas, model repetition, dan model organisasikan. Terlebih proses penanaman nilai karakter toleransi tersisip pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan yang lain seperti dalam pemberian tugas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, pembagian tempat duduk, pembagian kelompok kerja, pencotohan penjaga kantin.

Daftar Pustaka

- Agung, Leo. (2011). Character Education Integration in Social Studies. *Historia : International Journal of History Education, Vol.XII No.2*
- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. (2019) *Kecamatan Sidomukti dalam Angka 2019*. Salatiga: Putra Karya.
- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. (2019).*Kecamatan Sidorejo dalam Angka 2019*. Salatiga: Putra Karya.
- Casram. 2016. Membangun Torenasi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1.2*.
- Dwi Laksana, Sigit. (2015). “URGensi PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH”. *JURNAL MUADDIB* Vol.05 No.01 Januari-Juni.
<https://kompas.id/label/kenakalan-remaja>. Diakses pada tanggal 22 mei 2019.
<https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/151430/salatiga-kota-paling-toleran-ke dua>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2019
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter* Terjemah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Maunah, Binti. (2015) ”Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 April.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bndung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subiyanto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter yang Berkualitas, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2.
- Sugiarto, Eko . (2015) *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*., Bandung: Alfabeta.